

- Word Count: 2175

Plagiarism Percentage

5%

sources:

- 1 3% match (Internet from 10-May-2016)
<http://www.pu.go.id/uploads/services/2011-12-01-12-07-10.pdf>
- 2 1% match (publications)
[Muhammad Syafi'i, Auazar, Sukendi, LN. Firdaus. "Indigenous Knowledge of Petalangan in Conserving Tesso Nilo National Park, Riau, Indonesia", IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2017](#)
- 3 < 1% match (Internet from 02-Jun-2012)
<http://tkj.smkbinanusa.sch.id/?paged=2>
- 4 < 1% match (Internet from 18-Jan-2014)
<http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/04110007.pdf>
- 5 < 1% match (Internet from 12-Jun-2017)
<http://eprints.uns.ac.id/5251/1/102171509200908391.pdf>

paper text:

Identifikasi Pendekatan Sosial pada Desain Hunian Publik Identification of Social Approach of Public Housing Design Bramasta Putra Redyantanu Universitas Kristen Petra ABSTRAK Permukiman masal perkotaan seringkali dipandang sebagai sebuah komoditi masal belaka. Unit hunian, area pelengkap, utilitas, dianggap sebagai sebuah kesatuan nilai ekonomi yang mudah dijangkau oleh kelompok masyarakat menengah ke bawah. Tidak ada nilai lebih yang ditawarkan hampir pada mayoritas hunian yang disediakan oleh pemerintah. Padahal pada kehidupan masyarakat kelompok menengah, nilai sosial dan kebersamaan merupakan sebuah karakter khas yang sangat mencolok. Sebagai perancang, arsitek hendaknya menawarkan kreativitas spasial yang berangkat dari karakter sosial khusus tersebut. Sehingga walaupun merupakan bangunan komoditi, setidaknya ada kebaharuan di dalamnya. Rusun Jatinegara merupakan salah satu yang cukup berhasil menjawab hal tersebut. Studi ini berupaya untuk mengidentifikasi potensi kehidupan sosial yang dimanfaatkan dalam perancangannya. Kata kunci: Sosial, Permukiman, Pendekatan, Desain ABSTRACT Public housing in big city is often seen as only a commodity. Residential units, complementary function, utilities are regarded as low economic goods that is easily accessible by lower middle class society. There are no more value that offered in almost every housing provided by the government. Meanwhile, the social and togetherness value in their life are very distinctive character. As a housing designer, architects should use that values creatively. So even though it is a commodity building, there is at least a newness in it. The Jatinegara Flat is one that quite successfully

answer of it. This study seeks to identify the potential of social life utilized in its design. Keywords: Social, Housing, Design, Approach PENDAHULUAN Permukiman masal adalah komponen yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan perkotaan. Tanah yang semakin sulit didapatkan, pertumbuhan penduduk yang tinggi, kehidupan ekonomi yang semakin ketat persaingannya, memaksa kebutuhan hunian massal menjadi sangat penting.

Di kota kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan lain sebagainya,

3

masyarakat ke bawah semakin sulit dalam memperoleh kebutuhan papan untuk bertempat tinggal. Harga tanah yang semakin melambung, persaingan bisnis properti dan lain sebagainya adalah pemicunya. Pemerintah dalam hal ini sebagai salah satu penyelenggara permukiman, tak jarang memberikan solusi berupa rumah susun. Unit hunian massal yang disusun vertikal, seolah menjadi jawaban atas permasalahan hunian yang semakin sulit dijangkau. Karena sifatnya yang massal, tak jarang dalam tahapan perencanaannya, bangunan-bangunan rumah susun direncanakan sangat fungsional. Kelengkapan seperti prasarana, sarana dan utilitas menyertainya juga dengan fungsi yang sangat terbatas. Tak dapat dipungkiri, bahwa keterbatasan ini juga upaya untuk menjawab daya beli atau sewa masyarakat menengah bawah yang juga terbatas. Namun akhir akhir ini pihak penyelenggara membuka kesempatan untuk arsitek bersaing lewat ide-ide kreatif dalam mencipta desain rumah susun yang eksploratif. Kehidupan masyarakat menengah bawah yang umumnya berasal dari luar kota, sangat kental dengan isu kebersamaan dan kehidupan sosial yang tinggi. Isu ini kemudian sedikit banyak berhasil ditanggapi oleh beberapa desain yang muncul dan bahkan terealisasi. Studi ini bermaksud untuk mengidentifikasi hal-hal yang menjadi acuan perancangan yang sifatnya lebih dari sekedar instruksi teknis yang tertuang pada undang undang. Maksudnya adalah, agar ke depannya perancangan sejenis dapat lebih mengupayakan nilai lebih dari segi kehidupan masyarakat tanpa membebani secara ekonomi kepada penyelenggaranya. METODE Studi ini akan memakai beberapa teori permukiman kemudian menampilkan studi indentifikasi pada perancangan rusun yang memakai pendekatan sosial. Teori permukiman yang dimaksud adalah hirarki kebutuhan (Maslow, 1954) serta elemen-elemen pembentuknya (Short, 1980). Sedangkan perancangan yang dipakai untuk identifikasi adalah rusun Jatinegara yang merupakan hasil dari sayembara IAI yang berupaya merevitalisasi kondisi eksisting yang berupa kampung kota (Pulo). Acuan teknis perancangan rusun akan berpusat pada Peraturan Menteri PU 05/PRT/M/2007 tentang pedoman teknis rusun. Setelah mengkomparasikan antara teori, panduan teknis, serta kondisi perancangan. Dari metode tersebut akan ditampilkan nilai lebih dalam perancangan yang memenuhi hal-hal di luar standar. Nilai lebih yang dimaksud adalah nilai- nilai lebih yang berangkat dari kondisi sosial masyarakat eksisting yang adalah masyarakat kampung kota. Gambar 1. Kerangka studi penelitian. (Sumber: Data pribadi) KAJIAN PUSTAKA Papan adalah kebutuhan dasar bagi manusia, baik itu hunian milik maupun hunian sewa. Berdasarkan hirarki kebutuhan (Maslow, 1954), kebutuhan akan bertempat tinggal adalah salah satu dari kategori berikut ini 1. Kebutuhan Fisik, merupakan kebutuhan dasar untuk hidup (biologis), termasuk di dalamnya adalah kebutuhan papan. 2. Kebutuhan Keamanan, merupakan pendekatan melihat tempat tinggal sebagai area berlindung dari lingkungan ataupun gangguan lain yang tidak dikehendaki. 3. Kebutuhan Sosial, yaitu pendekatan memandang tempat tinggal lebih dari sekedar tempat berhuni, melainkan tempat untuk berinteraksi antar sesama manusia, seperti keluarga dan teman. 4. Kebutuhan Ekspresi Diri, melihat rumah lebih dari pengertian-pengertian sebelumnya, di mana rumah menjadi salah satu bentuk aktualisasi diri. Dari pendekatan di atas dapat tercermin bahwa peranan sebuah tempat tinggal sangatlah banyak. Maka kebutuhan perancangan mendesain tempat tinggal (massal) hanya memperhatikan sisi kefungsian tidaklah lagi sesuai. Banyak faktor lain yang akan dan dapat dimanfaatkan

dalam tahap perancangannya. Permukiman sendiri hakekatnya adalah kumpulan beberapa rumah tinggal yang membentuk sebuah kesatuan. Di dalamnya terdapat setidaknya 5 elemen pembentuk (Short, 1980), antara lain: 1. Unsur alam, meliputi topografi, hidrologi, tanah, iklim, dan unsur hayati mencakup vegetasi dan fauna. 2. Manusia, sebagai individu mencakup segala keutuhan pribadinya, seperti biologis, emosional, nilai moral dan lain sebagainya. 3. Masyarakat, merupakan kelompok dari individu individu yang hidup berdampingan. 4. Tempat, dimana manusia akan melangsungkan kegiatannya serta menjalankan kehidupannya. 5. Jaringan, baik yang merupakan sistem alami (air, tanah) maupun sistem buatan manusia (jalan, listrik, dsb). Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya permukiman lebih dari sekedar elemen fisik, melainkan sebuah sistem yang terdiri dari tempat, manusia, kehidupan sosial, yang membentuk sebuah pola kehidupan kolektif. Sedangkan permukiman masal yang ditinjau dari

peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor: 05/PRT/M/2007 tentang Rumah Susun,

1

maka kriteria umum sebuah hunian publik bersama, meliputi: 1. Bangunan yang

memenuhi persyaratan fungsional, efisien, terjangkau, sederhana, namun dapat mendukung peningkatan kualitas lingkungan sekitarnya dan peningkatan produktivitas kerja. 2. Kreativitas tidak ditekankan pada kemewahan material, tetapi kemampuan untuk menggabungkan fungsi teknik dan fungsi sosial bangunan, serta mampu mencerminkan keserasian gedung dengan lingkungannya. 3. Biaya operasional dan pemeliharaan sepanjang umur bangunan adalah diusahakan serendah mungkin.

1

4. Didesain sederhana

sehingga dapat dilaksanakan dalam waktu pendek, dan dimanfaatkan secepatnya.

1

5. Diselenggarakan oleh pengembang dan penyedia jasa konstruksi bersertifikat. Dari kriteria umum di atas, 2 poin utama mengedepankan adanya nilai lebih dari sekedar fungsi, namun dapat menjadi ciri sosial yang berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup sosial dan berikutnya pada kinerja produktivitas ekonomi. Dari beberapa kajian pedoman

di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa poin yang

4

dapat dipakai untuk melihat studi kasus lapangan sehingga dapat ditemukan kelebihan dari sekedar perancangan yang berbasis fungsi. Poin ini coba disimpulkan dalam diagram berikut ini: Gambar 2. Kerangka identifikasi studi. (Sumber: Data pribadi) Redyantanu: Identifikasi Pendekatan Sosial pada

Desain Hunian Publik HASIL DAN PEMBAHASAN Objek yang dipakai sebagai studi lapangan adalah rusun jatinegara, hasil sayembara IAI, karya dari AYYA Architects pada tahun 2015 dan direalisasikan pada tahun 2016. Identifikasi akan dikelompokkan pada elemen fisik, elemen sosial dan elemen ekonomi. Berikut adalah ketentuan dari rusun yang diisyaratkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum terkait objek rusun ini: 1. Perancangan Kota: berdasarkan RT RW, bangunan dirancang sebagai bangunan 16 lantai 2. Perancangan Master: dimungkinkan perencanaan 2 menara dengan unit satuan 30m² setinggi total 16 lantai dengan 2 lantai podium adalah fasilitas sosial termasuk kantor pengelola. 3. Arsitektur hijau: perancangan berupaya mengonsumsi energi se efisien dan se fleksibel mungkin. 4. Lokasi dan lansekap: merupakan hunian tepi sungai, diharapkan meminimalkan perkerasan. 5. Sosial: calon penghuni adalah sebagian warga relokasi bantaran kali Ciliwung. Pola kehidupan masyarakatnya adalah komunal dan belum terbiasa dengan pola kehidupan vertikal. Gambar 3. Lokasi Rusun Jatinegara Barat. (Sumber: Data Ferdy Apriady)

ELEMEN FISIK Identifikasi awal adalah elemen fisik. Desain rusun terdiri atas 2 gedung dengan area podium berupa area sosial dan publik. Elemen unit satuan hunian didesain dengan beberapa skenario, lebih dari sekedar kemungkinan fungsi hunian tetap. Seperti pada gambar di bawah, skenario A adalah layout ruang normal, skenario B layout lesehan, skenario C layout ruang studi, skenario D layout ruang serbaguna, skenario E merupakan layout gabungan ruang tidur dan ruang bersama, sedangkan skenario F adalah layout ruang kerja. Gambar 4. Rencana rusun jatinegara barat. (Sumber: Data Ferdy Apriady) Gambar 5. Desain Unit Rusun. (Sumber: Data Ferdy Apriady)

ELEMEN SOSIAL Elemen sosial merupakan salah satu yang sering diacuhkan perancang dalam mendesain hunian publik masal. Seperti paparan di atas yang menunjukkan bahwa penghuni adalah penghuni relokasi dari bantaran kali ciliwung dalam sistem kampung kumuh, terlihat ketidaksiapan untuk berubah sistem menghuni ke sistem vertikal. Beberapa hal yang diantisipasi atau merupakan tanggapan terhadap kondisi tersebut antara lain: 1. Gang Gosip: Kebudayaan untuk bersosialisasi ditanggapi dengan menyediakan area terbuka pada setiap beberapa lantai, Kebiasaan untuk ngobrol atau bergosip di antara warga, secara kreatif tertanggapi pada void komunal. 2. Gang Hijau: Kebiasaan untuk hidup pada lahan rendah, diantisipasi perancang dengan menggunakan area komunal hijau pada ketinggian tertentu. Sehingga adaptasi ke bangunan tinggi dapat terjadi dengan lebih sederhana. 3. Gang Keamanan: Gotong royong tercermin pada masyarakat menengah bawah antara lain salah satunya adalah dengan menjaga keamanan bersama. Titik titik akses vertikal dimanfaatkan sebagai gang keamanan yang adalah transformasi dari kehidupan sosial sebelumnya. 4. Budaya Jemur: Kebiasaan masyarakat yang sebelumnya hidup di lahan rendah, adalah menjemur pakaian pada pekarangan rumah. Saat bertransformasi menjadi unit hunian kecil vertikal, kebutuhan ini seringkali diacuhkan. Namun berbeda pada rancangan ini, budaya jemur dimanfaatkan untuk secara kreatif merencana level terbuka untuk kebutuhan tersebut. 5. Wisata Tepi Sungai: Sebagai warga asli yang hidup pada bantaran sungai, tentunya tidak dapat dilepaskan pada interaksi dengan komponen alam tersebut. Area tepian sungai dirancang sebagai area wisata tepi sungai dan area olah raga. Sebuah bentuk usaha mentransformasi hunian illegal menjadi area komunal yang lebih representatif. 6. Kebun warga: Kehidupan sosial masyarakat menengah bawah juga seringkali tercermin pada kebersamaan mereka mengelola lahan produktif bersama sama. Desain ini menanggapi dengan menyediakan ruang terbuka produktif, tak sekedar area resapan terbuka, namun dimanfaatkan sebagai kebun warga yang ditanami tanaman budidaya. 7. Jembatan antar kampung: Berada di tepi sungai, menyebabkan area ini akan berbatasan dengan berbagai kampung lain di sekitarnya. Hubungan sosial ini tidak diputus, namun ditanggapi dengan menyediakan elemen penghubung penyebrang sungai di antaranya. 8. Pemanfaatan material yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sebelumnya. Gambar 7. Tanggapan sosial pada desain. (Sumber: Data Ferdy Apriady) Gambar 8. Tanggapan sosial pada desain. (Sumber: Data Ferdy Apriady) Elemen sosial lain adalah pemanfaatan ruang makro terbatas untuk kebutuhan bersosialisasi. Area ini diletakkan pada area bawah karena merupakan tempat bertemunya penghuni sebelum menuju masing-masing unit yang mereka sewa

atau miliki. ELEMEN EKONOMI Sebagai unit hunian yang diperuntukkan sebagian besar untuk relokasi warga bantaran kali, maka kondisi ekonomi Gambar 6. Tanggapan sosial pada desain. harus juga dipikirkan untuk menanggapi kemampuan (Sumber: Data Ferdy Apriady) pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Redyantanu: Identifikasi Pendekatan Sosial pada Desain Hunian Publik Gambar 9. Tanggapan sosial pada desain. (Sumber: Data Ferdy Apriady) Gambar 10. Tanggapan produktivitas ekonomi pada desain. (Sumber: Data Ferdy Apriady) Dari tahapan desain, beberapa elemen yang dipakai untuk dapat secara mandiri produktif dari segi ekonomi antara lain adalah sebagai berikut yang sebagian besar mengacu aspek sosial maupun potensi 1. Jendela Usaha ekonomi. Padahal secara esensi dasar, fungsi pemukiman tidak Tanggapan desain unit hunian yang berupa bukaan yang dibatasi pada hal fisik dan individu, namun lebih banyak pada berhubungan langsung dengan koridor sirkulasi. Fitur ini kehidupan sosial, ekonomi secara kolektif. dapat dimanfaatkan untuk berusaha ekonomi membuat toko ataupun usaha lainnya. Saran 2. Area berjualan di area bawah Bangunan bangunan pemerintah yang seringkali sangat Area podium terbuka memungkinkan masyarakat terkunci pada aspek pendanaan, efisiensi dan efektifitas fungsi, berusaha ekonomi di sector informal dengan berjualan dapat diberdayakan lebih, terutama dalam perancangan yang atau menawarkan jasa dalam skala publik. dapat melibatkan banyak pihak. Kreativitas muncul dari 3. Area usaha cuci mobil motor angkot segi lokalitas yang kuat, terutama aspek ekonomi dan sosial Area terbuka yang dilengkapi utilitas demi mendukung eksisting. kegiatan cuci tersebut. Area ini berdekatan dengan area parkir kendaraan, di mana 1 unit akan mendapatkan 1 slot parkir motor, 4. Area budidaya ikan di pinggir sungai dan kebun bersama Tanggapan desain ini memanfaatkan ruang terbuka di sekitar sungai ciliwung untuk didayakan secara ekonomi. 5. Bagian tampak bangunan komersial Bangunan tinggi 16 lantai akan menyebabkan munculnya bagian fasade yang dapat dimanfaatkan untuk menampilkan informasi komersial. Sifatnya disewakan kepada pihak swasta dalam rentang waktu tertentu. PENUTUP Kesimpulan Setelah melakukan studi identifikasi

di atas, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa

5

potensi sosial sangat dapat memacu kreativitas dalam tahapan perancangan. Sebuah bangunan yang selama ini didominasi oleh kefungsiannya masalah Tabel Kesimpulan (Sumber: Data Pribadi) DAFTAR PUSTAKA 1. Basset, Keith and Short, John. Housing and Residential Structure. London: Routledge & Keagen Paul. 1980. 2. Rapoport, Amos. House Form and Culture. London: Routledge & Keagen Paul. 1969. 3. Low, Setha M and Chambers, Erve. Housing, Culture and Design. Philadelphia: University Pennsylvania Press. 1989. 5. 6. 7. Maslow's Hierarchy of Needs: An Overview, Available from: <http://hanespsychology.com/2012/08/14/maslows-hierarchy-of-needs> Accessed Juli 25, 2017 Swastya, Pemenang Utama Sayembara Rusunawa Jatinegara Barat, Available from: https://www.facebook.com/ferdyapriady/media_set?set=a.10207360844245056&type=3 Accessed Juli 25, 2017

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no: 5 /PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Rumah Susun

1

77 78

Humaniora, Vol. 14 No. 2 Desember

2

2017: 77–82 79 80

Humaniora, Vol. 14 No. 2 Desember

2

2017: 77–82 81 82

Humaniora, Vol. 14 No. 2 Desember

2

2017: 77–82